

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI APPENDIKTOMI

Jurnal Publikasi

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan
Program Studi DIII Keperawatan**



Disusun Oleh:

MILA ANIS SHOLIKHA
2016.011901

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN (ITS)
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI APPENDIKTOMI

Mila Anis Sholikha¹, Siti Sarifah², Ida Utari³

¹Mahasiswa DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

²Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

³Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta
JL.Tulang Bawang Selatan No.26 Tegalsari RT 02 RW 32, Kadipiro, Surakarta

*Email: millaanisholikha@gmail.com

Kata Kunci

Kecemasan, Pre Operasi, Appendiktomi

Abstrak

Latar Belakang : appendiktomi adalah tindakan pembedahan yang dilakukan untuk memotong jaringan appendiks yang mengalami peradangan. Prosedur appendiktomi dapat menimbulkan kecemasan bagi pasien appendisitis menjelang operasi, jika coping yang biasa digunakan tidak mampu mengendalikan kecemasan maka bisa berdampak pada meningkatnya tanda-tanda vital dan penundaan operasi. Tujuan : Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi appendiktomi. Metode Penelitian : penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di bangsal bedah RSUD Pandan Arang Boyolali. Penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling dengan 22 responden. Hasil : Kecemasan ringan banyak terjadi pada pasien umur 26-35 tahun dan 36-45 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan SMA dan tingkat pengetahuan ringan. Kecemasan sedang banyak terjadi pada pasien umur 17-25 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan SMA dan tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Kecemasan berat banyak terjadi pada pasien umur 17-25 tahun dan 26-35 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, pendidikan SD dan SMP dan tingkat pengetahuan kurang. Kesimpulan : kecemasan pre operasi appendiktomi banyak terjadi pada umur 26-35 tahun (36,4%), jenis kelamin laki-laki (63,6%), pendidikan SMA (59,1%) dan tingkat pengetahuan cukup (36,4%). Semakin dewasa usia responden maka akan cenderung mengalami kecemasan ringan, responden perempuan memiliki resiko mengalami kecemasan berat, semakin tinggi pendidikan responden maka akan cenderung mengalami kecemasan ringan, dan semakin rendah pengetahuan responden cenderung mengalami kecemasan berat.

FACTORS THAT INFLUENCE ANXIETY IN PREVENTING APPENDICTIC PREVENTION PATIENTS

Keywords

Anxiety, Pre Operation, Appendectomy

Abstract

Background: appendectomy is a surgical procedure performed to cut off the inflamed tissue of the appendix. Appendectomy procedure can cause anxiety for appendicitis patients before surgery, if the coping commonly used is not able to control anxiety, it can have an impact on increasing vital signs and delaying surgery. Objective: To find out the factors that influence patient anxiety pre appendectomy. Research Methods: This study used a descriptive type of research, with a cross sectional approach conducted at the surgical ward at Pandan Arang Hospital Boyolali. This study uses purposive sampling technique with 22 respondents. Results: Mild anxiety occurs in patients aged 26-35 years and 36-45 years old, male sex, high school education and light level of knowledge. Moderate anxiety mostly occurs in patients aged 17-25 years, female sex, high school education and sufficient and lack of knowledge. Heavy packaging mostly occurs in patients aged 17-25 years and 26-35 years old, male and female sex, elementary and junior high school education and lack of knowledge. Conclusion: many preoperative appendectomy anxiety occurs at age 26-35 years (36.4%), male sex (63.6%), high school education (59.1%) and sufficient level of knowledge (36.4%) The older the age of the respondent will tend to experience mild anxiety, the female respondents have the risk of experiencing severe anxiety, the higher the respondent's education will tend to experience mild anxiety, and the lower the respondents' knowledge tends to experience severe anxiety.

1. PENDAHULUAN

Penyakit pada system pencernaan sangat banyak, salah satunya yaitu apendisitis. Apendisitis adalah peradangan dari apendik periformis, dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering (Soewito, 2017). Apendiks diperkirakan ikut serta dalm system imun sektorik di saluran pencernaan. Namun, pengangkatan apendiks tidak menimbulkan efek fungsi system imun. Komplikasi utama pada apendiksitis adalah perforasi apendiks yang dapat berkembang menjadi peritonitis atau abses (Soewito, 2017).

Insidensi apendiksitis di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen lainnya. Pada tahun 2013 jumlah penderita apendisitis di indonesia mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 596.132 orang (Soewito, 2017). Dinas kesehatan Jawa tengah menyebutkan pada tahun 2014 jumlah kasus apendisitis sebanyak 1.355 penderita, dan 190 penderita diantaranya menyebabkan kematian (Zulfikar dkk, 2015).

Apendisitis memiliki potensi untuk terjadinya komplikasi parah jika tidak segera diobati, seperti

perforasi atau sepsis, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Dalam hal ini perlu dilakukan tindakan bedah sebagai terapi apendisitis, yang disebut juga apendektomi, merupakan satu-satunya terapi kuratif apendisitis (Zulfikar dkk, 2015). Tindakan operasi pada pasien apendisitis banyak menimbulkan dampak biopsikososial spiritual, salah satunya kecemasan. Respon pasien yang cemas ditunjukkan melalui ekspresi marah, bingung, apatis atau mengajukan pertanyaan (Soewito, 2017).

Kecemasan adalah suatu kondisi yang menandakan suatu keadaan yang mengancam keutuhan serta keberadaan dirinya dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seperti rasa tidak berdaya, rasa tidak mampu, rasa takut, fobia tertentu (Nursalam, 2014). Perasaan kecemasan merupakan salah satu gejala bersamaan yang paling penting dari penyakit fisik dan psikologis. Hal ini dapat dilihat sebagai reaksi organik kompleks yang terjadi hanya dalam situasi yang dianggap berbahaya. Periode sekitar operasi adalah contoh dari ini, sebagai pasien yang terlibat dalam situasi yang dinilai menjadi negatif (Komolafe, dkk. 2015). Kecemasan biasanya berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan operasi (Nugraheni dkk, 2016).

Timbulnya kecemasan terjadi karena adanya faktor-faktor atau sumber yang dianggap sebagai ancaman atau membahayakan individu itu sendiri. Jika perasaan cemas yang dialami seseorang berlebihan maka dapat mengganggu sebagian sistem tubuh dan dapat membahayakan

orang tersebut. Umumnya individu akan merasa cemas ketika akan menjalani tindakan medis karena tindakan medis merupakan prosedur yang dapat menimbulkan komplikasi yang kemungkinan dapat merugikan individu tersebut. Apabila seseorang atau individu yang akan menjalani tindakan medis seperti pembedahan maka kecemasan yang dialaminya harus ditangani terlebih dahulu (Koizer, dkk 2010).

Kecemasan didasari oleh beberapa sebab seperti mual atau sakit pasca operasi, kesadaran intra-operatif, menunggu untuk operasi, kehilangan kontrol selama anestesi dan kanulasi vena yang umum pada periode pra operasi. Kecemasan yang dialami pasien pre operasi dapat menyebabkan munculnya tanda-tanda stimulasi simpatis dan stres. Denyut jantung meningkat dan peningkatan tekanan sistolik, kulit pucat dan sering berkeringat, dan pembuluh darah mengerut. Mungkin ada ventrikel ektopik atau dalam keadaan ektrim fibrilasi ventrikel (Ebirim dan Tobin, 2010). Kecemasan pada pasien pra operasi dapat mengakibatkan operasi tidak terlaksana atau dibatalkan, selain itu kecemasan dapat meningkatkan tekanan darah pasien. Apabila tekanan darah pasien naik dan tetap dilakukan operasi dapat mengganggu efek dari obat anestesi dan dapat menyebabkan pasien terbangun kembali ditengah-tengah operasi (Tantri, 2017).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Appendiktomi” karena kecemasan pada pasien pre operasi apendisitis

dapat menyebabkan munculnya tanda stimulasi simpatis sehingga beresiko operasi ditunda atau dibatalkan yang meningkatkan resiko pasien untuk mengalami komplikasi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini sebanyak 22 pasien pre appendiktomi. Penelitian ini dilakukan di bangsal bedah RSUD Pandan Arang Boyolali. Instrumen penelitian dalam penelitian ini meliputi kuesioner kecemasan (SAS/ZRAS), kuesioner pengetahuan dan check list.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik responden

a. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Responden

No	Umur	f	%
1.	17-25 tahun	7	31,8
2.	26-35 tahun	8	36,4
3.	36-45 tahun	7	31,8
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel diatas umur responden didominasi oleh usia 26-35 tahun sebanyak 8 orang (36,4%).

b. Jenis kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	f	%
1.	Laki-laki	14	63,6
2.	Perempuan	8	36,4
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel diatas didominasi oleh laki-laki sebanyak 14 orang (63,6 %).

c. Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	f	%
1.	SD	4	18,2
2.	SMP	5	22,7
3.	SMA	13	59,1
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel diatas responden didominasi pendidikan SMA sebanyak 13 responden (59,1%).

d. Pengetahuan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	f	%
1.	Baik	7	31,8
2.	Cukup	9	40,9
3.	Kurang	6	27,3
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel diatas responden didominasi responden berpengetahuan cukup sebanyak 9 orang (40,9%).

e. Pekerjaan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	f	%
1.	PNS	1	4,8
2.	IRT	3	13,6
3.	Pelajar	3	13,6
4.	Buruh	5	22,7
5.	Wiraswasta	9	40,9
6.	Tidak bekerja	1	4,5
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel diatas pekerjaan responden didominasi wiraswasta sebanyak 9 orang (40,9%).

f. Riwayat operasi

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengalaman Operasi Responden

No	Pengalaman Operasi	f	%
1.	0	19	86,4
2.	1	3	13,6
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel diatas didominasi oleh responden dengan belum mempunyai pengalaman operasi sebanyak 19 responden (86,4%).

g. Kecemasan

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengalaman Operasi Responden

No	Kecemasan	f	%
1.	Ringan	15	68,7
2.	Sedang	5	22,7
3.	Berat	2	9,1
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel diatas didominasi oleh kecemasan ringan sebanyak 15 orang (68,7%).

2. Data silang

Data silang diperlukan untuk mengetahui presentase data yang lebih rinci dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien pre appendiktomi dengan menyilangkan data pasien yang mengalami kecemasan dengan data faktor yang mempengaruhi.

Tabel 8 Tabel Silang Faktor Umur Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Pre Apendiktomi

Kecemasan	Umur					
	17-25 tahun		26-35 tahun		36-45 tahun	
	f	%	f	%	f	%
Ringan	3	13,6	6	27,3	6	27,3
Sedang	3	13,6	1	4,5	1	4,5
Berat	1	4,5	1	4,5	0	0,0
Total	7	31,8	8	36,4	7	31,8

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa kecemasan ringan didominasi kategori usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun sebanyak 6 responden (27,3%). Kecemasan sedang didominasi oleh usia 17-25 tahun sebanyak 3

responden (13,6%). Kecemasan berat didominasi oleh usia 17-25 tahun dan 26-35 tahun sebanyak 1 responden (4,5%).

Tabel 9 Tabel Silang Faktor Jenis Kelamin Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Pre Apendiktomi

Kecemasan	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	f	%	f	%
Ringan	12	54,5	3	13,6
Sedang	1	4,5	4	18,2
Berat	1	4,5	1	4,5
Total	14	63,6	8	36,4

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kecemasan ringan didominasi oleh laki-laki sebanyak 12 orang (54,5%) dan kecemasan sedang

didominasi oleh perempuan sebanyak 4 orang (18,2%). Kecemasan berat didominasi oleh laki-laki dan perempuan sebanyak 1 responden (4,5%)

Tabel 10 Tabel Silang Faktor Pendidikan Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Pre Apendiktomi

Kecemasan	Pendidikan					
	SD		SMP		SMA	
	f	%	f	%	f	%
Ringan	3	13,6	3	13,6	9	40,9
Sedang	0	0,0	1	4,5	4	18,2
Berat	1	4,5	1	4,5	0	0,0
Total	4	18,2	5	22,7	13	59,1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kecemasan ringan didominasi oleh responden dengan pendidikan SMA sebanyak 9 responden (40,9%). Kecemasan sedang didominasi oleh

pendidikan SMA sebanyak 4 responden (18,2%) dan kecemasan berat didominasi oleh pendidikan SD dan SMP sebanyak 1 responden sebanyak (4,5%).

Tabel 11 Tabel Silang Faktor Pengetahuan Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Pre Apendiktomi

Kecemasan	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Ringan	6	27,3	6	27,3	3	13,6
Sedang	1	4,5	2	9,1	2	9,1
Berat	0	0,0	0	0,0	2	9,1
Total	7	31,8	8	36,4	7	31,8

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kecemasan ringan didominasi oleh responden dengan pengetahuan baik dan cukup sebanyak 6 responden (27,3%). Kecemasan sedang didominasi oleh tingkat pengetahuan cukup dan urang sebanyak 2 responden (9,1%) dan kecemasan berat didominasi oleh tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (9,1%).

Pembahasan

Pengaruh umur terhadap kecemasan pasien pre appendiktomi

Berdasarkan tabel 9 kecemasan ringan didominasi oleh usia dewasa awal (26-35 tahun) dan dewasa akhir (36-45 tahun) masing-masing 6 responden (27,3%). Kecemasan sedang didominasi usia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 3 responden (13,6%). Kecemasan berat didominasi oleh usia remaja akhir (17-25 tahun) dan dewasa awal (26-35 tahun) masing-masing sebanyak 1 responden (4,5%). Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusmaidi (2016) yaitu usia 18-39 tahun 61%, usia 40-60 tahun 39%.

Umur menunjukkan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan individu. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pananganan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga membentuk persepsi dan sikap. Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur remaja (Kuraesin, 2009). Semakin bertambahnya usia maka semakin bijaksana seseorang dalam menghadapi masalah. Seseorang yang umurnya lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan stress dari pada yang usia nya lebih tua (Yusmaidi, 2016).

Pengaruh jenis kelamin terhadap kecemasan pasien pre appendiktomi

Berdasarkan tabel 10 jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 14 responden (63,6%), untuk perempuan 8 responden (36,4%). Kecemasan ringan didominasi oleh responden laki-laki sebanyak 12 orang (54,5%), kecemasan sedang didominasi oleh responden perempuan sebanyak 4 orang (18,2%) dan kecemasan berat seimbang dengan masing-masing 1 responden (4,5%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Arifuddin, dkk (2017) dimana mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 34 responden (63%), namun sejalan dengan Indri, dkk (2014) yang mayoritas responden laki-laki dengan presentase 72,2% dan perempuan 27,8%.

Kecemasan ringan didominasi oleh laki-laki sebanyak 12 responden (54,5%), kecemasan sedang didominasi oleh perempuan sebanyak 4 responden (18,2%), kecemasan berat seimbang masing-masing 1 responden (4,5%). Umumnya seorang laki-laki mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan (Kuraesin, 2009). Seseorang yang berjenis kelamin perempuan cenderung mempunyai kecemasan yang tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini karena perempuan mempunyai perasaan lebih sensitif dibandingkan laki-laki (Yusmaidi, dkk 2015).

Pengaruh pendidikan terhadap kecemasan pasien pre appendiktomi

Berdasarkan tabel 11 kecemasan ringan didominasi oleh jenjang pendidikan SMA sebanyak 9 responden (40,9%), kecemasan sedang didominasi oleh jenjang pendidikan SMA sebanyak 4 responden (18,2%) dan kecemasan berat didominasi oleh jenjang pendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 1 responden (4,5%).

Kemampuan berpikir individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Kemampuan analisis akan mempermudah individu dalam menguraikan masalah baru (Stuart, 2013). Menurut Tobin (2010) lulusan sekolah tinggi secara signifikan kurang cemas dibandingkan dengan lulusan SD namun juga menuturkan ada hasil yang bertentangan mengenai status pendidikan. Dimana *caumo et al* melaporkan bahwa status pendidikan meningkat, tingkat kecemasan juga meningkat seperti yang di amati dalam studi peneliti lain. Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa orang berpendidikan memiliki resiko cemas dalam operasi. Orang yang berpendidikan bisa mengekspresikan tingkat kecemasan mereka lebih tepat. Mungkin kadang-kadang informasi yang diperoleh oleh orang-orang berpendidikan dari sumber yang berbeda, seperti televisi, internet atau tetangga bisa menyebabkan salah tafsir dan kesalah pahaman informasi medis.

Hal ini menunjukkan tidak semua responden yang berpendidikan tinggi tidak mengalami kecemasan begitu juga responden dengan pendidikan rendah akan mengalami kecemasan berat, hal ini mungkin tergantung terhadap persepsi atau penerimaan responden terhadap operasi yang akan dijalankan dan mekanisme coping yang digunakan.

Pengaruh pengetahuan terhadap kecemasan pasien pre appendiktomi

Berdasarkan tabel 12 kecemasan ringan didominasi tingkat pengetahuan baik dan cukup dengan masing-masing 6 responden (27,3%), kecemasan sedang didominasi tingkat kecemasan cukup dan kurang dengan masing-masing 2 responden (9,1%) dan kecemasan berat didominasi tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (9,1%). Hasil

diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi appendiktomi dimana semakin baik pengetahuan seseorang maka kecemasan semakin ringan.

Notoatmodjo (2018) mengatakan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku, serta pemberian bukti melalui proses mengingat atau pengenalan informasi, ide dan fenomena sebelumnya melalui penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh (Lestari, 2015).

Keterbatasan Penelitian

1. Kecemasan merupakan perasaan subyektif responden, sehingga pengukuran kecemasan bisa menjadi kurang akurat.
2. Ada campur tangan keluarga dalam mengisi kuisioner pengetahuan yang mengakibatkan hasil tingkat pengetahuan responden kurang akurat.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut ::

1. Kecemasan ringan sebanyak 15 responden (68,2%) didominasi oleh usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun masing-masing sebanyak 6 responden (27,3%), responden laki-laki 12 orang (54,5%), pendidikan SMA (40,9%) dan tingkat pengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 6 orang (27,3%).

2. Kecemasan sedang sebanyak 5 responden (22,7%) didominasi oleh usia 17-25 tahun sebanyak 3 orang (13,6%), responden perempuan 4 orang (18,2%), pendidikan SMA sebanyak 4 orang (18,2%), tingkat pengetahuan cukup dan kurang masing-masing 2 orang (9,1%).
3. Kecemasan berat sebanyak 2 responden (9,1%) didominasi oleh usia 17-25 tahun dan 26-35 tahun sebanyak 1 responden (4,5%), jenis kelamin perempuan dan laki-laki masing-masing 1 responden (4,5%), pendidikan SD dan SMP masing-masing 1 orang (4,5%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (9,1%).
4. Semakin dewasa usia responden akan mengakibatkan responden cenderung mengalami kecemasan ringan, responden perempuan memiliki resiko mengalami kecemasan berat, semakin tinggi pendidikan responden akan mengakibatkan responden cenderung mengalami kecemasan ringan, dan semakin rendah pengetahuan responden cenderung mengalami kecemasan berat.

Saran

1. Bagi RSUD Pandan Arang Boyolali
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pre operasi appendiktomi, juga sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk rumah sakit supaya meningkatkan program pelayanan bidang keperawatan dalam asuhan keperawatan ansietas pre operasi.
2. Bagi profesi perawat
Diharapkan penelitian ini dapat menggugah keinginan perawat dalam memberikan edukasi dan

informasi terkait pembedahan yang akan dijalani pasien dan memberikan asuhan keperawatan ansietas pasien pre operasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan kajian untuk menambah wawasan dan pengembangan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi appendiktomi.

5. REFERENSI

- Annisa, D.F. Ifdil. Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). Konselor. *Volume 5 No. 2*. Padang : Universitas Negeri Padang. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018.
- Arifuddin, A., Lusiana, S., Andi, P. 2017. Faktor Resiko Kejadian Apendisitis DiBagian Rawat Inap Rumah Sakit Umum Antapura Palu. *Jurnal Preventif, Volume 8 Nomor 1, April 2017 : 1-58*.
- Depkes RI. 2013. *Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.co.id>
- Digiulio, M, RN, MSN., Donna Jackson, RN, MSN., Jim Keogh. 2014. *Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta : Rapha Publishing
- Koizer, B. Glenora, E. Berman, A. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Prose & Praktik*. Jakarta: EGC.
- Komolafe, C. Csernus, M. Fülöp, E. 2018. Patients' anxiety during the perioperative care from the point of view of the nursing staff and patients. *Journal homepage: <http://www.elsevier.com/locate/kontakt>*. Diakses tanggal 14 Oktober 2018.
- Kuraesin, N, D. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi di RSUP Fatmawati. <http://www.repository.injkt.ac.id>
- Hasmawa, I, K. 2016. Identifikasi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Sulawesi Tenggara. *Karya Tulis Ilmiah*. Kendari : Politeknik Kementerian Kesehatan Kendari.
- Lestari, T. 2015. *Kumplan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Maryunani, A. 2014. *Asuhan Keperawatan PERIOPERATIF-PRE OPERASI (Menjelang Pembedahan)*. Jakarta Timur : Trans Info Media.
- Muttaqin, A. Kumala, S. 2011. *Gangguan Gastrointestinal : Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugraheni. Yeti, N. Aria, N. 2016. Pengaruh Inform Consent tentang Prosedure Pre Operasi Appendiktomi Terhadap Kecemasan Pasien

- di RSUD Pandan Arang Boyolali. *Naskah Publikasi*. Surakarta : STIKES Kusuma Husada.
- Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sjamsuhidajat, R. Theddeus O.H. Prasetyono. Rudiman, R. Ignatius, R. Tahalele, P. 2017. *Sistem Organ dan Tindak Bedahnya (2)*. Jakarta: EGC.
- Soewito, B. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis DI Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuk Linggau Tahun 2017. *Volume 5 No. 2 Desember 2017*. Diakses pada 20 Oktober 2018.
- Stuart, G, W. 2013. *Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Sujarweni, V,W. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tantri, D. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Skripsi*. Gombong : STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Tobin, M., Ebirim, L. 2010. Factors Responsible For Pre Operative Anxiety In Elective Surgical Patients At A University Teaching Hospital : A Pilot Study. *The Internet Journal of Anesthesiology*. Volume 29 Number 2.
- Yusmaidi, H., Zuliadi, S., Yesi, N. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ansietas Pada Pasien pra Operasi Di Bangsal Bedah RS Pertamina Bintang Amin Tahun 2015. *Jurnal Medika Malahayati Volume 3 No. 3 Juli 2016 : 121-127*.
- Zulfikar., Prihwanto, B. Wiratmo. 2015. Studi Penggunaan Antibiotik pada Kasus Bedah Apendiks di Instalasi Rawat Inap RSD dr. Soebandi Jember Tahun 2013. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan Vol. 3 No. 1 Januari 2015*. Diakses tanggal 30 Oktober 2018.